

ANALISIS STRUKTUR DAN BUDAYA PESANTREN PADA NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Ai Solihat¹, Didin Sahidin², Lina Siti Nurwahidah³, Winka Naida⁴

^{1,2,3,4}Institut Pendidikan Indonesia

Corresponding Autor: winkanaida@institutpendidikan.ac.id

Abstract

Keywords:
Structure
Culture,
Novel

This research is entitled "Structure and Culture Analysis of Islamic Boarding Schools in Habiburrahman El Shirazy's Novel Bidadari Bermata Bening". This research was carried out due to the good things in the novel which should be used as examples, role models, and learning media for students to improve character (character) according to what is contained in the 2013 curriculum. The research method used was a qualitative descriptive method. The object of this study is the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. The results of the research show that the novel Bidadari Bermata Bening has a logical and chronological storytelling structure. The theme raised in the story is the culture of the pesantren. The background taken is the location of the Islamic boarding school with figures who uphold the culture of the Islamic boarding school. Islamic boarding school culture which is characteristic of Islamic boarding schools includes several aspects, namely boarding, piety, humility, and fortitude.

Keywords: structure, culture, novel

Abstrak

Kata Kunci : Penelitian ini berjudul "Analisis Struktur dan Budaya Pesantren pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy". Dilakukannya penelitian ini disebabkan hal-hal baik dalam novel yang patut dijadikan contoh, teladan, dan media pembelajaran bagi siswa guna meningkatkan budi pekerti (karakter) sesuai dengan yang termaktub dalam kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Bidadari Bermata Bening memiliki struktur penceritaan logis dan kronologis. Tema yang diangkat dalam cerita adalah budaya pesantren. Latar yang diambil adalah lokasi pondok pesantren dengan tokoh-tokoh yang memegang teguh budaya pesantren. Budaya pesantren yang menjadi ciri khas pondok pesantren meliputi beberapa aspek, yaitu mondok, kesalihan, rendah hati, dan ketabahan.
Kata Kunci : struktur, budaya, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk kreativitas yang di dalamnya memiliki amanat. Karya sastra terdiri atas beberapa jenis, seperti novel, novelet, cerpen, dan drama. Sebagai suatu bentuk kreativitas karya sastra mampu memberikan pandangan terhadap berbagai permasalahan kehidupan manusia. Melalui karya sastra pula pembaca dapat mengalami perubahan tingkah laku dan karakter melalui pendalaman watak tokoh pada karya sastra tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel sebagai objek kajian. Novel yang dimaksud adalah Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy, Novel tersebut memiliki keunikan berkaitan dengan budaya pesantren. Budaya pesantren dalam novel tersebut ditampilkan melalui aktivitas dan deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita. Sikap dan perilaku yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan sebagai contoh, teladan, dan media pembelajaran bagi peserta didik untuk meningkatkan budi pekerti mereka. Novel ini juga, dapat berfungsi sebagai media pembelajaran, permasalahan beserta pemecahannya di dalam kehidupan. Letak kekuatan novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yang sarat dengan budaya pesantren tersebut paling tidak dapat mempengaruhi atau mengubah cara pandang hidup bagi pembacanya. Oleh sebab itu, budaya pesantren dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yang berlatar pesantren tersebut perlu dikaji secara mendalam, ditemukan dan dideskripsikan secara rinci terkait budaya pesantren yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu, ruang lingkup integrasi budaya pesantren kedalam pelajaran Bahasa Indonesia dimulai dari perencanaan proses pembelajaran sampai evaluasi pencapaian pembelajaran.

Kajian struktural memiliki tujuan untuk menemukan, menelaah, dan memaparkan secara jelas, rinci, dan mendalam terkait dengan keterjalinan semua unsur atau aspek dalam karya sastra sehingga dapat memperoleh makna secara total, mendalam, dan menyeluruh (Teeuw, 2015 hlm. 106).

Budaya pesantren merupakan tradisi yang berkembang di pondok pesantren. Budaya tersebut memuat tata nilai yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan proses pendidikan di pesantren

Dari penulisan yang telah disebutkan, karakteristik yang membedakan dari penulisan yang akan penulis lakukan dengan penulisan sebelumnya yaitu penulisan ini terfokus pada kajian struktur dan budaya pesantren yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan budaya pesantren novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode tersebut disebabkan data penulisan yang diteliti harus dideskripsikan sesuai dengan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Pustaka dan catat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat karena penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimak terhadap data secara cermat. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis mengalir. Pengolahan data mengalir ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis struktur novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy diuraikan menjadi beberapa bagian. Pertama, tema. Tema merupakan gagasan umum isi cerita. Budaya pesantren merupakan tema pada novel tersebut. Di dalamnya melekat kuat budaya pada diri yai, Ustadz, dan para santri. Budaya Pesantren yang menjadi ciri khas pondok pesantren meliputi pendalaman ilmu-ilmu agama Islam mondok, kepatuhan, dan kedisiplinan, dan sebagainya. Berikut ini kutipan yang dapat menggambarkan budaya Pesantren dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

“Asrama dan tempat belajar santri putra dan putri dipisah dengan sangat ketat. Hanya saja dalam kegiatan-kegiatan besar, semua santri dikumpulkan jadi satu dengan tempat duduk dipisah. Salah satu kegiatan akbar yang diadakan tiap tahun adalah kegiatan Haflah Akhirussanah, atau di sekolah-sekolah umum dikenal dengan misalnya Acara Perpisahan SMA atau SMP (Shirazy, hlm. 40).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendalaman ilmu agama Islam yaitu dengan mendalami Al-Quran dan pembelajaran dilaksanakan di tempat belajar terpisah antara santri putra dan putri. Bahkan, di tempat belajar tersebut hanya setiap setahun sekali, yaitu setiap kegiatan besar dilaksanakan bersamaan dengan tetap di perhatikan tempat duduk anantara putra dan putri yang dipisahkan. Dengan demikian, tema dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy menitikberatkan pada budaya yang ada dalam pesantren, yaitu budaya Pesantren.

Kedua, latar. Latar meliputi tiga bagian yaitu, latar tempat, waktu, dan sosial-budaya Berikut ini beberapa contoh analisis mengenai ketiga latar tersebut. 1) Latar tempat (serambi asrama) serambi asrama digunakan tempat untuk makan apabila para santri tidak menemukan tempat lagi duduk. Berikut ini kutipan latar tempat tersebut. “Mereka membawa sarapannya ke serambi asrama pesantren dan makan disana” (Shirazy, hlm. 2). 2) Latar waktu (pagi) “Angin dingin mendesau mengibarkan jilbab para santriwati yang sedang berjalan menuju tempat sarapan pagi (Shirazy, hlm. 1).

Ketiga, tokoh dan penokohan. Pada bagian tokoh ini dibagi menjadi empat bagian. a) Tokoh utama. Tokoh utama yang terdapat dalam novel “*Bidadari Bermata Bening*” adalah seorang gadis keturunan Jawa-Palestina bernama Ayna Mardeya yang memiliki sifat dan karakter tawakal, baik hati, tegar, pemberani, cerdas, tegas, tawadu, religius, suka menolong, dan rela berjuang serta berkorban. Berikut ini kutipan yang menggambarkan karakter Ayna tersebut.

“Dia santri luar biasa. Yatim piatu. Ditinggal wafat ayahnya sejak dalam kandungan ibunya. Di pesantren ini, dia memikul pekerjaan yang lebih berat dari teman-teman seusianya. Dia khadimah.

Dialah dan khadimah-khadimah yang lainnya yang setiap hari bangun lebih pagi dari yang lain untuk menyiapkan sarapan pagi para santri. Demi Allah, setiap pekerjaan yang dibebankan kepadanya diselesaikan dengan tuntas. Dia tidak akan menyerah sampai amanahnya tertunaikan. Meski sedemikian bebannya, dia berhasil menuliskan sejarah emas pesantren ini. Ketika ia diberi waktu untuk fokus belajar saat menghadapi UN, ia mampu mencetak prestasi yang belum pernah dicetak santri-santri sebelumnya. Yaitu meraih nilai UN 55,60. Bahasa Indonesia 8,9, bahasa Inggris 9,5, ekonomi 9,8, matematika waduh ini edan banget, matematika 10. Rata-rata nilainya 9,2. Ananda Ayna silakan maju” (Shirazy, hlm. 70).

b) Tokoh tambahan dapat diartikan pula tokoh pembantu. Adapun bukti adanya tokoh tambahan pada novel, sebagai berikut. Muhammad Afiffuddin (Gus Afif), memiliki karakter religius, sabar, pandai, baik hati, mandiri, dan berbakti kepada orang tua. Berikut ini kutipan yang menggambarkan karakter Gus Afif tersebut. “Tanpa ridha ummi, semua perjalanan afif akan sia-sia. Afif tidak mencari apa-apa kecuali merasakan nikmatnya dekat dengan-Nya. Afif janji, Ramadhan yang akan datang afif akan pulang dan ngaji sama abah di pesantren. Sekali lagi ngaji, bukan mnegjar ngaji” (Shirazy, hlm. 231).

c) Tokoh protagonis. Tokoh protagonis yang terdapat dalam novel “Bidadari Bermata Bening” yaitu Gus Asyiq, Kyai Yusuf Badrudduja, Indah Nurul Adillah, Zulfa, Mbak Ningrum, Mbak Romlah, Mila, Lestari, dan Atikah. Sebagai contoh, tokoh Neneng, memiliki karakter kurang sopan, sombong, dan suka menghina. Berikut ini kutipan yang menggambarkan karakter Neneng tersebut.

“Yang paling kasihan menurutku tetep si Ayna. Lihat aja, dia paling-paling akan meneruskan jejak ibunya jadi TKW. Buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya! Nilai Un-nya yang kebetulan tinggi tak akan menolongnya sama sekali!” nyinyir Neneng yang tidak menyadari bahwa Ayna yang ia gunjing telah sampai disampingnya bersama Zulfa (Shirazy, hlm. 17).

d) Tokoh tetragonis. Tokoh tetragonis pada novel ini adalah ibu dari Ayna. Hal tersebut disebabkan tokoh tersebut memiliki sifat atau karakter yang tenang dan penuh kasih sayang. Berikut ini kutipan yang menggambarkan karakter Ayna tersebut.

“Ayna kembali ke dapur lalu datang dengan membawa baskom berisi air panas dan handuk kecil. Ayna meletakkan baskom di lantai. Gadis itu lalu memasukan kedua kaki Bu Rosidah di dalam baskom. Dengan penuh perhatian Ayna mencuci dan memijit kaki ibu angkatnya itu. Bu Rosidah membuka kedua matanya sambil tersenyum. Bahkan anak perempuan dan menantunya tidak ada yang seperti itu perhatiannya kepadanya” (Shirazy, hlm. 277).

Selain analisis struktur, pada penelitian ini pun dianalisis dari segi budaya pada novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Berkaitan dengan segi budaya ada beberapa hal yang ditemukan pada novel tersebut. Pertama, mondok. Budaya pesantren yang menjadi ciri khas pesantren adalah mondok. Kutipan yang dapat menggambarkan budaya pesantren tersebut ialah sebagai berikut.

“Di mesjid pesantren diselenggarakan Seminar Sastra Islam Nasional. Dua sastrawan penulis novel islami dan seorang guru besar Arab dan UGM dihadirkan. Peserta seminar membludak, yang mengikuti tidak hanya para santri kanzul ulum, tapi juga dari pesantren-pesantren lain. Acara itu lebih sesuai disebut Pengajian Akbar dibandingkan seminar karena lebih mirip pengajian melihat besarnya jumlah peserta” (Shirazy, hlm. 41).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa di pesantren kanzul ulum selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penguatan keagamaan untuk para santri dan santriwati, baik itu santri dan santriwati pesantren kanzul ulum maupun pesantren-pesantren lain sehingga memberikan kebermanfaatannya untuk semua orang.

Kedua, kesalehan. Budaya pesantren yang mencerminkan atau menampilkan perilaku untuk selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt. adalah kesalehan. Berikut ini kutipan yang dapat menggambarkan hal tersebut.

“Ayna mengendarai motornya sambil memperbanyak membaca shalawat. Shalawat adalah doa keselamatan dan kesejahteraan. Siapa mengirim satu shalawat kepada Baginda Nabi, maka Allah akan mengirim sepuluh shalawat kepadanya” (Shirazy, hlm. 6).

Penggalan kutipan tersebut dapat menjelaskan bahwa santriwati yang bernama Ayna tetap mengingat Baginda Nabi dengan memperbanyak membaca shalawat sebagai bentuk doa keselamatan karena ia sedang mengendarai motor untuk melakukan aktivitasnya.

Ketiga, rendah hati. Budaya pesantren yang selalu ditampilkan oleh Ayna adalah rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tenang, sederhana, dan tidak sombong (takabbur) ataupun ingin diketahui orang lain amal kebaikan yang dilakukan (sum'ah). Sikap rendah hati yang ditampilkan oleh tokoh Ayna terekam dalam kutipan berikut ini.

“Bismillah. Alhamdulillah. Was shalatu was salamu’ala rasulillah. Amma ba’du. Saya merasa tidak sesuai berdiri di sini dan menerima predikat ini. Saya yakin ada yang lebih sesuai dari saya. Karenanya saya tidak sesuai memberikan sambutan. Saya memohon kepada ayahanda saya selama saya belajar di sini, abah saya, Romo Kyai Sobron untuk mewakili almarhum orang tua saya” (El Shirazy, hlm. 71).

Penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayna memang memiliki sikap rendah hati yang ditunjukkan kepada dirinya sendiri, teman-temannya, dan semua orang. Ia tidak sedikit pun menyombongkan diri atas keberhasilannya kepada semua orang. Justru ia merasa bahwa dirinya tidak pantas mendapatkan penghargaan. Itulah sikap rendah hati yang selalu ditunjukkan oleh Ayna.

Keempat, ketabahan. Budaya pesantren yang dapat menumbuhkan mental kesabaran pada diri santriwati adalah ketabahan.

“Pakde Darsun dan istrinya bude Mijah terasa seperti orang lain. Tak ada kasih sayang yang ia rasakan sejak kecil dari mereka. Tak ada penghargaan dari mereka kepadanya. Ia merasakan mereka justru lebih banyak reseknnya kepada ibunya dan dirinya. Perasaan tidak nyaman itu terus ia lawan selama ini. Ia terus berusaha sebaik sangka kepada mereka. Ia terus berusaha menganggap mereka adalah keluaranya, orang-orang paling dekat yang ia miliki saat ini” (El Shirazy, hlm. 77).

Penggalan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayna memang memiliki sikap tabah yang luar biasa. Meskipun ia merasa asing ditengah keluarganya sendiri. Bahkan pakde dan budenya seolah tidak pernah menganggapnya ada. Namun, ia tidak pernah menaruh dendam sedikit pun dan tetap sebaik sangka pada keluarganya itu.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut.

Pertama, pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy bertema budaya pesantren. Novel tersebut memiliki struktur penceritaan logis dan kronologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tema, latar, tokoh, dan penokohan di dalamnya. Berbagai struktur dalam novel tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya.

Kedua, novel *Bidadari Bermata Bening* sangat kental dengan budaya pesantren. Budaya pesantren dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy melekat pada diri Kyai, ustad, dan para santri. Budaya pesantren yang menjadi ciri khas pondok pesantren meliputi: mondok, kesalehan, rendah hati, dan ketabahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dengan kajian struktur dan budaya pesantren pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut.

1. Pengajaran sastra di Madrasah Aliyah berbasis pesantren sering di kesampingkan karena tergabung dengan pengajaran bahasa. Oleh sebab itu, pengajaran sastra perlu ditingkatkan mengingat bahwa pengajaran sastra dapat membina dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya nilai budaya pesantren.
2. Novel ini dapat direkomendasikan untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra novel di Madrasah Aliyah. Pemanfaatan terhadap novel berlatar pesantren tersebut adalah mengenai kajian

- struktur dan budaya pesantren.
3. Budaya pesantren yang sangat kental dan dominan membuat novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat memberikan penanaman budaya pesantren kepada para peserta didik, yaitu dengan memberikan contoh sikap, tingkah laku, dan pola pikir yang dihadirkan melalui tokoh-tokoh di dalam novel berlatar pesantren.
 4. Peserta didik dapat menarik minat dalam mengikuti pembelajaran apresiasi sastra, pendidik harus lebih cerdas dan inovatif menyusun bahan pembelajaran yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, O. (2011). *Kajian nilai budaya dan karakter tokoh remaja dalam novel negeri 5 menara karya ahmad fuadi sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sma*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Akbar S., Retno W., dan Andayani. (2013). *Kajian Sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel tuan guru karya salman faris*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, volume I, nomor 1, hlm.54-68.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- BSNP. (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Damono, S.D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, A. (2010). Analisis perbandingan struktural cerpen “selamat jalan nek” karya danarto dengan cerpen “pohon” karya monaj das. *Jurnal Litera*, volume 9, nomor 2, hlm.170-181.
- Habiburrahman, E.S. (2017). *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Harnawi, S.M. dan Roekhan. (2013). Citra tokoh (srintil) dalam novel ronggeng dukuh paruh karya ahmad tohari. *Jurnal JPBSI Online*, volume 1, nomor 1, hlm.12-22.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan modernisasi pendidikan pondok pesantren. *Jurnal Karsa*, volume 23, nomor 2, hlm.295-305.
- Herlina, Herman J.W., dan Nugraheni E. (2013). Novel rumah tanpa jendela karya asma nadia (kajian sosiologi sastra, resepsi pembaca, dan nilai pendidikan). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, volume I, nomor 1, hlm.85-96.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jailani, I.A. (2012). Pendidikan pesantren sebagai potret konsistensi budaya di tengah himpitan modernitas. *Jurnal Karsa*, volume 20, nomor 1, hlm.75- 87.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis pesantren di era globalisasi. *Jurnal Karsa*, volume 20, nomor 1, hlm.127-139.
- Kusmarwanti. (2015). Tokoh orang tua dan refleksi politik orde baru dalam novel- novel karya kuntowijoyo. *Jurnal Litera*, volume 14, nomor 1, hlm.148- 156.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Masduki. (2015). Masa kejayaan islam kajian terhadap aktualisasi nilai-nilai keimanan dalam ajaran islam dan pengaruhnya terhadap perkembangan keilmuan. *Jurnal Edukasi*, volume 3, nomor 1, hlm.699-714.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhibat. (2012). Reinventing nilai-nilai islam, budaya, dan pancasila dalam pengembang pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 1, nomor 2, hlm.247-265.
- Mukhibat. (2015). Meneguhkan kembali budaya pesantren dalam merajut lokalitas, nasionalitas, dan globalitas. *Jurnal Karsa*, volume 23, nomor 2, hlm.177-192.
- Noor, R. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra, solusi pendidikan moral yang efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuridin, A. (2015). Tradisi komunikasi di pesantren. *Jurnal Karsa*, volume 23, nomor 2, hlm.275-294.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2001). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan budaya religius di sekolah. *Jurnal Edukasi*, volume 2, nomor 1, hlm.473-485.
- Rahayu, D. M., Nurwahidah, L. S., & Sulaiman, Z. (2019). Nilai-nilai religi dalam novel air basuhan kaki ibu Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(3), 208-213.
- Ratna, N.K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rohmad, A. (2014). Pendidikan formal sebagai pelestari tata nilai dan pembaru kebudayaan. *Jurnal Edukasi*, volume 2, nomor 2, hlm.507-532.
- Sarumpaet, R.K.T. (2003). *Sastra masuk sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Semi, A. (1990). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Siwi, U.P., Suyitno, dan Yant M. (2013). Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan). *Jurnal Basastra Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, volume 2, nomor 1, hlm.1-12.
- Solichin, M.M. (2014). Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan. *Jurnal Karsa*, volume 22, nomor 1, hlm.93-113.
- Subhan, M. (2013). Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, volume 1, nomor 1, hlm.139-154.
- Suhardi, D. (2012). Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, tahun II, nomor 3, hlm.316-328.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. dan Saini K.M. (1988). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R. dan Austin W. (2014). *Teori kesusastraan, diindonesiakan Melani B*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widijanto, T. (2007). *Pengajaran sastra yang menyenangkan*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Yuni'ah, Sarwiji, dan Raheni S. (2012). Nilai pendidikan dalam novel seri terjemahan rumah kecil karya laura ingalis wilder serta kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi novel siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Basastra Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, volume 1, nomor 1, hlm.93-108.